

Pengaruh Syukur terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi yang Mengalami *Fatherless*

Elza Sabillah

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia
Email: elzasabillah23@gmail.com

Diserahkan: 28 September 2025; Diterima: 19 Desember 2025; Diterbitkan: 31 Desember 2025

Abstract: Achievement motivation is one of the keys to student success in education. Achievement motivation needs to be supported by a supportive environment. However, not all students are fortunate enough to receive support, especially the presence of a father in their growth process. This study aims to determine the effect of gratitude on the achievement motivation of active students majoring in Sufism and Psychotherapy who have experienced fatherlessness. This study uses a quantitative approach with a sample of 36 students majoring in Sufism and Psychotherapy who have experienced fatherlessness with several established inclusion criteria. The analysis technique used is simple regression analysis. The results of the study show a significant correlation with $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and r_{xy} : 0.565, meaning that gratitude affects student achievement motivation. Thus, it can be concluded that the higher the level of gratitude, the higher the achievement motivation. The R square value was 0.319, indicating that gratitude contributed or influenced 31.9% of achievement motivation. The remaining 68.1% of achievement motivation was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Achievement motivation; Fatherless; Gratitude; Student

Abstrak: Motivasi berprestasi merupakan salah satu kunci kesuksesan mahasiswa di dalam dunia pendidikan. Motivasi berprestasi perlu ditopang oleh lingkungan yang mendukung. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki keberuntungan dalam mendapatkan *support*, khususnya kehadiran ayah dalam proses pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 36 orang jurusan Tasawuf Psikoterapi yang mengalami *fatherless* dengan beberapa kriteria inklusi yang ditetapkan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan r_{xy} : 0,565, artinya syukur berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Adapun nilai R square sebesar 0,319 yang menunjukkan

bahwa syukur berkontribusi atau berpengaruh sebesar 31,9% pada motivasi berprestasi. Sisanya sebesar 68,1% dari motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Kata Kunci: *Fatherless*, Mahasiswa, Motivasi berprestasi, Syukur

Pendahuluan

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. McClelland (1973) mendefinisikannya sebagai dorongan untuk menyelesaikan tugas dengan standar tinggi guna mencapai kesuksesan (McClelland, 1973). Dalam skala global, tingkat motivasi berprestasi individu berhubungan erat dengan daya saing suatu bangsa. Laporan World Economic Forum 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-34 dalam Global Competitiveness Index, tertinggal dari beberapa negara Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia (DPR-RI, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya penguatan motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan potensi akademik dan sosialnya. Prestasi akademik mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan peningkatan, dengan data dari Wakil Dekan Bidang Akademik menyebutkan kenaikan 15% dalam lulusan cumlaude pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Fakultas Ushuluddin juga mengalami peningkatan dalam publikasi ilmiah, dengan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi menduduki peringkat pertama dalam kontribusi akademik. Namun, di luar prestasi ilmiah, pencapaian individu mahasiswa jurusan ini masih terbatas.

Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan memilih tugas yang lebih mudah, kurang tertarik dengan tantangan akademik, serta kurang mendapat dukungan dalam mengikuti kompetisi. Faktor psikologis, seperti kondisi keluarga, turut memengaruhi motivasi berprestasi. Menurut McClelland dan Atkinson (Ariyah, 2023), mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih gigih menghadapi kegagalan dan berusaha mencapai kesuksesan. Namun ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang mengalami *fatherless*. Mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam pendidikan, komunikasi, dan membangun relasi sosial. Mahasiswa yang mengalami *fatherless* sering kali membandingkan diri dengan orang lain dan merasa kurang mendapat dukungan.

Fatherless merupakan suatu hal terjadi akibat kurangnya peran ayah di dalam kehidupan sang anak. Indonesia menempati negara ketiga di seluruh dunia yang dimana anak-anak yang tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya (Ni'ami, 2021). Fenomena *Fatherless* di Indonesia sendiri jika dilihat secara statistik berdasarkan data dari Kementerian Sosial menyebutkan terdapat 5,4 juta anak yatim. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa Indonesia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN sejak tiga tahun lalu memiliki angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini juga diperburuk dengan kondisi keluarga yang makin modern, tekanan ekonomi dan peran ayah sebagai pendidik primer makin terpinggirkan. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya (Zahrotun & Anwar, 2023). Tentu ini jumlah yang banyak, belum lagi anak yang tidak

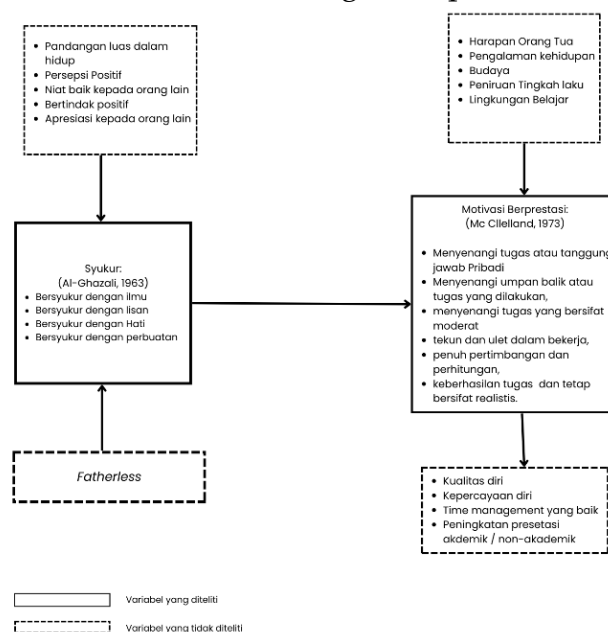
mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari seorang ayah. Ketidadaan peran-peran penting ayah bisa berpengaruh pada harga diri anak, perasaan marah, malu, kesepian, kedukaan, kehilangan, kecemburuan berakibat pada kontrol diri yang rendah. Hal ini juga berdampak pada ketidakberanian anak dalam mengambil resiko (Anas et al., 2024).

Berdasarkan data awal yang diambil oleh peneliti melalui kuesioner yang dibagikan pada bulan September 2024, ditemukan bahwa dari 550 mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, terdapat 88 mahasiswa yang mengalami *Fatherless*. Di antara faktor penyebabnya yaitu ayah meninggal, orang tua bercerai dan minimnya kontribusi ayah dalam hidup anak meski keduanya hidup dalam satu rumah.

Kondisi *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan ketidadaan figur ayah secara fisik, namun juga menyentuh aspek emosional dan psikologis (Zein, 2024). Bagi mahasiswa, ketidakhadiran figur ayah bisa berdampak pada rasa ama, regulasi emosi dan motivasi berprestasi, karena bagaimanapun mahasiswa harus membangun daya juang dan mempersiapkan masa depan. Dalam hal ini, individu dituntut menemukan mekanisme psikologis internal yang dapat membantu mereka bertahan dan berupaya menggapai mimpi.

Salah satu sumber kekuatan internal yang dapat membantu mahasiswa menghadapi kehidupannya adalah syukur. Hal ini tidak hanya dimaknai sebagai respon terhadap sesuatu yang menyenangkan, namun lebih jauh memungkinkan individu dapat memaknai keterbatasan, mengelola pengalaman buruk sebelumnya dan berupaya fokus pada keberhasilan di masa depan. Oleh karena itu, syukur dapat menjembatani pengalaman *fatherless* yang mengakibatkan minimnya *supppport* yang didapatkan dengan motivasi berprestasi mahasiswa, sehingga dapat membantu mahasiswa lebih berkembang. Lebih lanjut, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Nadya Novia Rahman dkk. (2022), "Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai", Jurnal Proyeksi (Rahman et al., 2022). Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pelatihan syukur dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja berusia 15-18 tahun dengan orangtua bercerai dan skor kepuasan hidup rendah hingga sedang. Kesejahteraan diukur menggunakan SWLS (kepuasan hidup) dan SPANE (afek positif dan negatif). Hasilnya, pelatihan ini signifikan meningkatkan kepuasan hidup, namun tidak memengaruhi afek positif atau negatif. Pelatihan membantu remaja mengubah sudut pandang dan menerima kondisi saat ini. Penelitian ini menyarankan remaja untuk belajar menerima keadaan dan mensyukuri hal-hal kecil demi meningkatkan kesejahteraan subjektif (Rahman et al., 2022).

Dan penelitian lain dari Warsiki dan Tri Mardiana (2021) "Pengaruh *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKN", Jurnal Buletin Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh *self concept* terhadap motivasi berprestasi; 2) pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi; 3) pengaruh secara bersama-sama *self concept* dan *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan manajemen FEB UPN "Veteran" Yogyakarta dengan sampel 146 mahasiswa. Dari kuesioner yang disebar hanya 140 yang layak untuk diolah. Untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self concept* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, *self-efficacy* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, *self concept* dan *self-efficacy* secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi (Warsiki & Mardiana, 2021).

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai variabel syukur dan variabel motivasi berprestasi. Namun perbedaan mendasar tampak pada subjek penelitian yang difokuskan pada mahasiswa dengan pengalaman *fatherless*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori syukur dari Imam Al-Ghazali dan motivasi berprestasi dari tokoh McClelland sebagai dasar pembuatan instrumen penelitian. Teori syukur Menurut Imam Al-Ghazali, syukur adalah memahami bahwa nikmat yang didapatkan berasal dari Allah Swt., merasakan kebahagiaan atas nikmat tersebut, serta memanfaatkan nikmat yang didapatkan untuk kebaikan (Yulian et al., 2024). Faktor terbentuk syukur yaitu pandangan luas tentang hidup, memiliki persepsi dan perbuatan yang positif, memiliki rasa apresiasi kepada orang lain sehingga muncul kan syukur. Dimensi syukur menurut Al-Ghazali yaitu dimensi dengan ilmu, hati, lisan dan perbuatan. Ketika seseorang sudah memiliki syukur akan mengalami optimis dalam hidup sehingga memiliki keinginan merubah hidupnya lebih baik.

Lalu motivasi berprestasi diambil dari teori McClelland, yang merupakan kecenderungan dan dorongan individu untuk berupaya meraih keberhasilan atau memilih aktivitas yang berfokus pada pencapaian yang telah diraih diri sendiri, serta cenderung berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai target yang ditetapkan. Aspek-aspek dari motivasi berprestasi menurut McClelland yaitu menyenangkan tugas atau tanggung jawab pribadi, menyenangkan umpan balik atas tugas yang dilakukan, menyenangkan tugas yang bersifat moderat yang tingkat kesulitannya tidak terlalu sulit

tetapi juga tidak terlalu mudah, tekun dan ulet dalam bekerja, penuh pertimbangan dan perhitungan, keberhasilan tugas dan tetap bersikap realistis.

Dengan demikian, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran syukur dan motivasi berprestasi pada mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta bagaimana pengaruh syukur terhadap motivasi belajar mahasiswa yang mengalami *fatherless*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *fatherless*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab hipotesis sebelumnya dengan membahas pengaruh antara syukur dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengalami *fatherless*.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang dirancang menggunakan pendekatan deduktif, dikenal juga dengan pendekatan *hypothetic deductive*. Pendekatan ini dimulai dengan peneliti mengacu pada teori yang relevan untuk memahami berbagai fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Desain penelitian yang diterapkan adalah jenis *causal research non-experimental*, yang memfokuskan pada analisis hubungan antara variabel independen sebagai faktor penyebab dan variabel dependen sebagai akibat.

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alasan memilih sampel ini adalah karena terdapat mata kuliah dengan salah satu materinya adalah syukur, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2021-2024 sebanyak 550 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran figur ayah baik disebabkan karena meninggal, bercerai dengan ibu ataupun tidak hadir secara psikologis dan emosional. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti membagikan kuesioner *The Father Presence Questionnaire* dari Krampe dan Newton, sehingga didapatkan hasil sebanyak 88 orang mengalami *fatherless*.

Selanjutnya, pengambilan sampel berdasarkan teknik *probability sampling* yaitu *proportional random sampling* (Ramdhan, 2021) , dengan memberikan setiap orang dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi subjek penelitian. Berdasarkan perhitungan ukuran sampel *Nomogram Herry King*, untuk populasi sebanyak 88 orang dengan tingkat error 10%, maka sampel yang dibutuhkan berjumlah 36 orang. Berikut sebaran data jumlah subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel penelitian

Angkatan	Populasi	Sampel
2021	21	9
2022	17	7
2023	30	12
2024	20	8
Total	88	36

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen syukur dari teori Al-Ghazali dan motivasi berprestasi dari McClelland. *Blueprint* alat ukur dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. *Blueprint* Variable Syukur

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem
Bersyukur dengan ilmu	Mengetahui datangnya nikmat.	1
	Mengetahui/mengenal Sang pemberi nikmat.	2,3
	Memiliki keikhlasan dalam berbagi.	4
Bersyukur dengan hati	Tidak menunjukkan kesombongan saat memberi.	5
	Merasa cukup dan puas atas nikmat yang diterima.	6
Bersyukur dengan lisan	Mengucapkan pujian kepada Allah	7, 8, 9
	Mengungkapkan rasa syukur kepada orang lain.	10, 11
	Mendoakan orang yang telah membantu.	12, 13
Bersyukur dengan perbuatan	Menggunakan nikmat untuk beribadah kepada Allah.	14, 15
	Memanfaatkan nikmat untuk kebaikan, termasuk membantu orang lain.	16, 17, 18

Tabel 3. *Blueprint* Variabel Motivasi berprestasi

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem
Menyenangi tugas atau tanggung jawab pribadi	Melakukan tanggung jawab dalam tugas	1, 2
	Melaksanakan tugas tepat waktu	3
Menyenangi umpan balik atas tugas yang dilakukan	Menyenangi kritik dan saran sebagai dorongan untuk bekerja lebih baik	4, 5
Menyenangi tugas yang bersifat moderat yang tingkat kesulitannya tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah	Senang dala mengerjakan tugas yang sulit	6, 7, 8
	Lebih suka mengerjakan tugas daripada bermain	9, 10
Tekun dan ulet dalam bekerja	Kreatif	11, 12
	Suka mencoba hal yang menantang	13, 14

Penuh pertimbangan dan perhitungan	Mengerjakan tugas dengan hati-hati	15, 16
	Menyenangi hal yang berbeda dari yang lain	17
Keberhasilan tugas dan tetap bersifat realistis	Kepuasan mendapatkan hasil yang baik	18
	Optimis	19, 20

Kedua instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen syukur memiliki nilai validitas 0,702 dan reliabilitas 0,837 (kategori tinggi), sedangkan instrumen motivasi berprestasi memiliki nilai validitas 0,984 dan reliabilitas 0,996 (kategori sangat tinggi). Setelah data dikumpulkan, akan diterapkan analisis menggunakan uji regresi sederhana untuk melihat pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *fatherless*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa mahasiswa aktif jurusan tasawuf dan psikoterapi yang mengalami *fatherless* memiliki tingkat syukur yang bervariasi. Terlihat dari jumlah responden yang sebanyak 36 orang. Hasil yang ditemukan juga dalam table demografis yaitu:

Tabel 4. Data Demografis

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	25%
Perempuan	27	75%
Angkatan		
2021	9	25%
2022	7	19,4%
2023	12	33,3%
2024	8	22,2%
Urutan Anak		
Anak Pertama	11	30,6%
Anak Kedua	14	38,9%
Anak Ketiga	5	13,9%
Anak Keempat	3	8,3%
Anak Kelima	1	2,8%
Anak Keenam	1	2,8%
Anak Ketujuh	1	2,8%
Jumlah Bersaudara		
2 orang	15	41,6%

3 orang	8	22,2%
4 orang	9	25%
6 orang	1	2,7%
7 orang	3	5,5%
9 orang	1	2,7%
Status Ayah		
Hidup	21	58,3%
Meninggal	13	36,1%
Merantau	2	5,6%
Pernikahan Orang Tua		
Menikah	22	61,1%
Bercerai Hidup	7	19,5%
Bercerai Mati	7	19,5%

Penelitian yang dilakukan terhadap 36 orang sebagai subjek penelitian yang terdiri dari angkatan 2021-2024. Data demografis yang didapatkan dari penelitian tersebut mencakup gender, angkatan, jumlah saudara, status ayah dan status keluarga (Tabel 4). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin wanita, yaitu sebanyak 27 orang (75%), sedangkan responden pria berjumlah 9 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh wanita. Ditinjau dari angkatan, responden paling banyak berasal dari angkatan 2023, yaitu sebanyak 12 orang (33,3%). Selanjutnya, responden dari angkatan 2021 berjumlah 9 orang (25%), angkatan 2024 sebanyak 8 orang (22,2%), dan angkatan 2022 sebanyak 7 orang (19,4%). Dengan demikian, distribusi responden cukup merata di setiap angkatan.

Berdasarkan urutan anak, sebagian besar responden merupakan anak ke-2, yaitu sebanyak 14 orang (38,9%). Responden yang merupakan anak pertama berjumlah 11 orang (30,6%), diikuti anak ke-3 sebanyak 5 orang (13,9%) dan anak ke-4 sebanyak 3 orang (8,3%). Sementara itu, responden yang merupakan anak ke-5, ke-6, dan ke-7 masing-masing berjumlah 1 orang (2,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada urutan anak pertama dan kedua dalam keluarga.

Berdasarkan jumlah saudara, responden paling banyak berasal dari keluarga dengan 2 bersaudara, yaitu sebanyak 15 orang (41,6%). Selanjutnya, responden dengan 4 bersaudara berjumlah 9 orang (25%) dan 3 bersaudara sebanyak 8 orang (22,2%). Adapun responden dengan 6 bersaudara, 7 bersaudara, dan 9 bersaudara masing-masing berjumlah 1-3 orang dengan persentase yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga kecil hingga sedang.

Berdasarkan status ayah, mayoritas responden memiliki ayah yang masih hidup, yaitu sebanyak 21 orang (58,3%). Responden dengan status ayah meninggal dunia berjumlah 13 orang (36,1%), sedangkan responden yang ayahnya merantau sebanyak 2 orang (5,6%). Terakhir, berdasarkan status pernikahan orang tua, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan orang tua yang masih menikah, yaitu

sebanyak 22 orang (61,1%). Responden dengan status orang tua bercerai hidup dan bercerai mati masing-masing berjumlah 7 orang (19,5%). Dengan demikian, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan struktur pernikahan yang utuh.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa subjek yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin wanita, merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dalam keluarga. Dengan status ayah hidup berdampingan dengan status pernikahan orang tua yaitu menikah tidak dalam kondisi bercerai.

Sebelum melakukan uji regresi sederhana, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, diantaranya uji normalitas dan uji linearitas.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	p	Keterangan
Syukur	0,094 ($p > 0,05$)	Berdistribusi Normal
Motivasi Berprestasi	0,200 ($p > 0,05$)	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas yang menghasilkan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,135 dengan $p = 0,094$ ($p > 0,05$) untuk syukur dan 0,072 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) untuk motivasi berprestasi.

Tabel 6. Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi	p-value
11.635	0,002	$p < 0,05$

Dilanjutkan dengan uji linearitas yang menghasilkan $F_{lin} = 11.635$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linier. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, yaitu normalitas dan linearitas, maka analisis data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis melalui teknik analisis regresi linier sederhana.

Tabel 7. Koefisien Determinasi Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted Square	of Std. Error of The Estimate
1	0,565	0,319	0,299	10.01036

Tabel 8. Koefisien Persamaan Garis Regresi

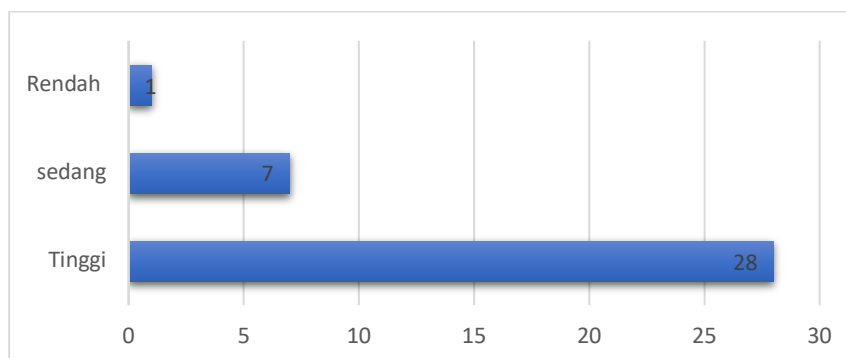
Model	<i>Unstandarized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1	Constant	13.350	12.256	1.089	0.284
	Syukur	0,836	0,210	0,565	3.988

Berdasarkan hasil analisis dari uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan SPSS 30 pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi korelasi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan syukur berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi melalui $r_{xy} = 0,565$. Arah hubungan yang positif menunjukan syukur yang semakin tinggi membuat motivasi berprestasi pada mahasiswa aktif yang mengalami *fatherless* juga semakin baik atau tinggi.

2. Pembahasan

Setelah uji tersebut sudah di lakukan di lanjutkan menjawab rumusan masalah mengenai gambaran syukur terhadap mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi. Dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. Gambaran Syukur



Jika dilihat dari hasil presentase pada mahasiswa aktif jurusan tasawuf dan psikoterapi yang mengalami *fatherless* mayoritas sebesar 77,7% yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktif jurusan tasawuf dan psikoterapi yang mengalami *fatherless* memiliki tingkat syukur yang tinggi. Hanya satu orang atau 2,7% berada pada tingkat rendah sedangkan tujuh orang atau sebesar 19,4% lainnya berada pada tingkat sedang. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi syukur seperti pandangan hidup atau pengalaman hidup. Menurut Al-Ghazali, ketika seseorang

tidak menyadari nikmat Allah dalam kehidupannya, ia akan cenderung fokus pada hal-hal negatif dan menimbulkan keluhan-keluhan yang ada dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

Seseorang yang selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan maka akan bisa hidup dengan damai (Fattah, 2019). Dengan mengamalkan nilai syukur, individu akan mampu menghadapi masalah eksistensial, termasuk di dalamnya kekhawatiran atas kekurangan yang dimiliki dan berupaya mengatasinya. Imam Al-Ghazali menjelaskan terdapat tiga perkara dalam bersyukur, diantaranya: 1) Ilmu sebagai semua perspektif yang berhubungan dengan nikmat dan sang pemberi nikmat; 2) Hal, merupakan keadaan spiritual seseorang, dan 3) Amal perbuatan melalui korelasi antara hati, lisan, dan anggota badan (Al-Ghazali, 2020).

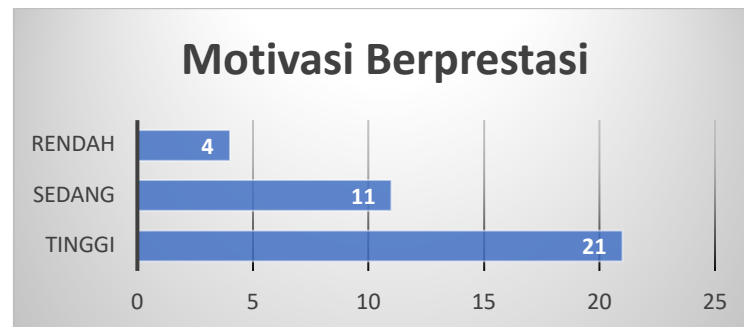
Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur meruakan salah satu kedudukan orang-orang yang berjalan di jalan Allah. Syukur tidak sekadar diungkapkan melalui lisan, akan tetapi merupakan kondisi batin yang berakal dalam hati. Seseorang yang memiliki rasa syukur akan memandang dirinya tidak memiliki hak atas nikmat yang diterimanya, karena semua kenikmatan semata-mata berasal dari Allah. Kesadaran ini dihadirkan melalui isyarat khusus yang Allah tanamkan dalam hati, sehingga individu memahami bahwa kenikmatan yang ia terima bukan semata-mata karena dirinya, melainkan bentuk kasih sayang dan pemberian dari Allah. Dengan demikian, syukur menjadi fondasi spiritual yang menguatkan hubungan hamba dan Tuhannya (Jannah & Septiana, 2024).

Seseorang yang mengamalkan syukur dan meninggalkan sifat kufur atas nikmat yang telah diberikan dan tidak akan mencapai kesempurnaan sikap tersebut kecuali dengan memahami apa yang dicintai Allah dan apa yang dibenci-Nya (Rachmadi et al., 2019). Sebab syukur merupakan bentuk penggunaan nikmat dengan baik dan sesuai dengan ridha Allah, sedangkan kufur dimaknai dengan memanfaatkan nikmat pada jalan yang tidak diridhai-Nya.

Lebih lanjut, syukur memiliki sejumlah hikmah. Pertama, nikmat akan benar-benar bernilai bagi orang yang mampu memahami kadar dan hakikat kenikmatan tersebut; melalui pemahaman inilah seseorang dapat menjadi *ahli nikmat*, yakni individu yang mampu mengelola dan memanfaatkan nikmat secara benar. Kedua, nikmat yang tidak disyukuri berpotensi mengalami penyusutan makna, yakni hilangnya kualitas nikmat, meskipun secara kuantitas nikmat tersebut masih ada

Selanjutnya, gambaran motivasi berprestasi dari mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Gambaran Motivasi Berprestasi



Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang mengalami *fatherless* menunjukkan yang bervariasi. Hasil tersebut terlihat bahwa sebanyak 21 orang atau 58% memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, lalu sebanyak 11 orang atau 30,5% yang memiliki motivasi berprestasi yang sedang atau rata-rata dan sebanyak 4 orang atau 11,1% yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Motivasi berprestasi mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang mengalami *fatherless* tinggi karena sudah memenuhi dari aspek-aspek yang ada seperti menyenangkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan menyukai tugas bersifat moderat, tekun dan ulet dan menyukai masukan dan saran dari orang lain. Hal ini terjadi akibat bisa berasal dari faktor-faktor sehingga munculnya motivasi berprestasi dalam kehidupan mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang mengalami *fatherless*.

Prestasi (*achievement*) berkaitan erat dengan suatu harapan (*expectation*), dimana harapan terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya dan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of excellence*) yang merupakan kerangka acuan bagi seseorang saat mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya (McClelland, 2015). Lingkungan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terbagi menjadi tiga dimensi, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural. Lingkungan sosial yaitu lingkungan atau orang lain yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Annajah & Falah, 2016).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *fatherless* didominasi oleh perempuan sebanyak 15 orang atau 41,6%. Menurut McClelland, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah: suka bekerja keras, ulet, membutuhkan umpan balik secara nyata dan efisien, berorientasi masa depan, tidak suka membuang waktu, optimis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bertanggung jawab dan memperhitungkan risiko (McClelland, 1973). Ciri ciri tersebut ditunjukkan oleh beberapa mahasiswa perempuan yang mengalami *fatherless*. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa perempuan memiliki motivasi berprestasi yang lebih unggul daripada laki-laki (Alfiyani et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat bagaimana kehadiran ayah mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *fatherless*. Sehingga peneliti mencari seberapa banyak mahasiswa yang mengalami *fatherless* dalam motivasi berprestasi dengan karakteristik status ayah. Berdasarkan data, ditemukan bahwa mahasiswa dengan status ayah yang masih hidup memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sebanyak 12 orang atau 33,3%, dan 7 orang atau 19,4% dengan kategori sedang dan sisanya termasuk kategori rendah.

Ayah berperan dalam membangun harga diri yang tetap positif dan juga menguatkan keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada perempuan, serta mengembangkan motivasi untuk sukses dalam pekerjaan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa kehadiran ayah secara langsung dalam anak diinterpretasikan hidup berdampingan memenuhi spek *control* dan *indirect care* (Partasari et al., 2017). Hal ini diperkuat dengan penelitian lainnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif an bersyukur terhadap motivasi berprestasi, dan *perceived social support* (Musabiq et al., 2018).

Berdasarkan hasil analisis dari uji hipotesis yang telah dilakukan (Tabel 8), diketahui bahwa tingkat signifikansi korelasi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan $r_{xy} = 0,565$. Artinya variabel syukur memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi mahasiswa.

Lebih lanjut, berdasarkan Tabel 7 diketahui besar pengaruh Syukur terhadap motivasi berprestasi, mencapai 31,9%. Artinya Hampir setengah dari motivasi berprestasi ini dipengaruhi oleh rasa syukur dengan kehidupan yang dimiliki. Kemudian sebesar 68,1% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti harapan orang tua, pengalaman kehidupan, budaya, peniruan tingkah laku dan lingkungan belajar (Damanik, 2020).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa aktif Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang mengalami *fatherless*, dengan kontribusi sebesar 31,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat syukur lebih tinggi cenderung menampilkan motivasi berprestasi yang lebih baik, meskipun pengaruh tersebut tergolong lemah karena masih terdapat 68,1% faktor lain yang memengaruhi motivasi berprestasi dan belum diteliti dalam penelitian ini.

Secara empiris, tingkat syukur pada responden didominasi kategori tinggi, demikian pula motivasi berprestasi yang sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami *fatherless*, mahasiswa tetap memiliki kondisi psikologis yang relatif positif, khususnya dalam aspek syukur dan dorongan untuk berprestasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang hanya terdiri dari 36 orang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan

untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi menjadi moderator atau mediator pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi, seperti dukungan lingkungan sosial, kondisi finansial, kualitas relasi pengganti figur ayah, serta faktor kepribadian dan religiusitas.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2020). *Ihya Ulumuddin (Terjemahan) Jild 4* (p. 1062).
- Alfiyani, M., Nofrizah, F., & Rossianiz, A. B. (2024). Perbedaan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Jenis Kelamin di Komunitas Limitless Dancer. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6900–6906.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 388–395.
- Annajah, U., & Falah, N. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 102–115. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-07>
- Ariyah, N. (2023). Pemotivasian Menurut Teori Mc Clelland. In *ResearchGate*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, 9(1), 51–55.
- DPR-RI. (2020). *Perkembangan Indeks Daya Saing Global Indonesia*. Pusat Kajian Anggaran.
- Fattah, A. (2019). Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam. In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Repository*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jannah, R., & Septiana, E. (2024). Konsep Syukur dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* (Vol. 2, Issue 1, pp. 138–143).
- McClelland. (1973). *Human Motivation*. Cup Archive. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139878289>
- McClelland, D. (2015). Achievement Motivation Theory. In *Organizational Behavior 1* (1st ed., pp. 46–60). Routledge.
- Musabiq, S. A., Assyahidah, N., Sari, A., Utami, H., Dewi, K., & Erdiaputri, W. A. (2018). Stres, Motivasi Berprestasi, Bersyukur, dan Perceived Social Support: Analisis Optimisme pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi. *Mediapsi*, 4(1), 22–35.
- Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja. *Prosiding of Conference on Law and Social Studies*, 2–13.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Rahman, N. N., Nashori, F., & Rumiani, R. (2022). Pelatihan Kebersyukuran untuk

Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai. *Proyeksi*, 17(1), 100-111.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media.

Warsiki, & Mardiana, T. (2021). Pengaruh Self-Concept dan Self-Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKN. *Buletin Ekonomi: Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi*, 17(2), 245-256.

Yulian, A., Nafila, A. N., Yulianti, D., Putra, E. P., & Naufal, M. S. (2024). The Construct of Gratitude Measurement Tool According to Al-Ghazali. *Religiometrics*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.15575/religiometrics-130>

Zahrotun, Z., & Anwar, M. K. (2023). Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless. *Al-Qudwah*, 1(2), 202-216.

Zein, R. P. (2024). Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Bagaimana Peran Kebersyukuran? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 9-17.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).